

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses, dimana pendidikan merupakan usaha sadar dan penuh tanggung jawab dari orang dewasa dalam membimbing, memimpin, dan mengarahkan peserta didik dengan berbagai problema atau persoalan dan pertanyaan yang mungkin timbul dalam pelaksanaannya. Pendidikan juga diartikan sebagai hasil, dimana pendidikan itu merupakan wahana untuk membawa peserta didik mencapai tingkat perkembangan optimal sesuai dengan potensi pribadinya sehingga menjadi manusia yang sadar dan bertanggung jawab akan tugas-tugas hidupnya sebagai manusia, sesuai dengan hakiki dan ciri-ciri kemanusiaannya. Pendidikan sebagai proses dan sebagai hasil dalam pelaksanaannya sangat memerlukan adanya pengkajian yang mendalam dan komprehensif agar proses untuk mencapai hasil yang dicapai dapat meningkatkan harkat dan martabat manusia sebagai manusia mulia.

Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang dirumuskan dalam UUD No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang menyatakan bahwa : Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,

kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Mengacu pada isi Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 3 mengenai tujuan pendidikan nasional dan penjelasan pasal 15 yang menyebutkan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dibidang tertentu. Sekolah Menengah Kejuruan adalah salah satu jenjang pendidikan menengah dengan kekhususan mempersiapkan lulusannya untuk siap bekerja. SMK bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menguasai keterampilan profesional untuk memasuki lapangan kerja sekaligus memberikan bekal untuk melanjutkan pendidikan kejuruan yang lebih tinggi.

Hal ini sesuai dengan Spektrum Sekolah Menengah Kejuruan (2008), SMK memiliki tujuan untuk : (1) menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan dunia industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya, (2) menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karir, ulet dan gigih dalam berkompentensi, beradaptasi di lingkungan kerja, dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya, (3) membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, agar mampu mengembangkan diri dikemudian hari baik secara mandiri, maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi, (4) membekali peserta didik dengan kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan program keahlian yang dipilihnya.

Berdasarkan tujuan Sekolah Menengah Kejuruan di atas, maka Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai sub sistem pendidikan nasional seyogyanya mengutamakan mempersiapkan peserta didiknya untuk mampu memiliki karir, memasuki lapangan kerja, berkompetisi dan mengembangkan dirinya dengan sukses di lapangan kerja yang cepat berubah dan berkembang.

Untuk mencapai tujuan tersebut, UNESCO telah mengemukakan empat pilar pembelajaran yang terdiri dari *learning to know/learning to learn* (belajar yang tidak hanya berorientasi pada produk atau hasil, tetapi harus berorientasi kepada proses), *learning to do* (belajar untuk berbuat), *learning to be* (belajar untuk bekerja sama). Keempat pilar tersebut perlu dikembangkan di lembaga formal termasuk di SMK dalam upaya mewujudkan pendidikan yang bermutu.

Keempat pilar tersebut memang sangat berpengaruh dalam pendidikan khususnya SMK. Terlebih pada pilar *learning to do* (belajar untuk berbuat). Karena pada pilar *learning to do*, belajar bukan hanya mendengar dan melihat dengan tujuan pencapaian pengetahuan, tetapi juga belajar untuk berbuat dengan tujuan akhir penguasaan kompetensi yang sangat diperlukan dalam era persaingan global.

Untuk dapat mewujudkan *learning to do* tersebut di dalam kelas, salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah guru seharusnya lebih kreatif dan inovatif dalam menyajikan pelajaran sehingga dapat merangsang siswa untuk lebih aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar di dalam kelas dan memperoleh hasil belajar yang maksimal. Dengan penyajian pembelajaran yang bervariasi siswa akan lebih tertarik dan tidak cepat merasa bosan pada proses belajar mengajar.

Tidak jarang siswa menganggap bahwa belajar merupakan kegiatan yang melelahkan bukan sebagai proses untuk memperdalam ilmu. Untuk itu guru sebaiknya berupaya membangkitkan partisipasi siswa agar siswa lebih bisa aktif dan kreatif dalam belajar di dalam kelas.

Pada kenyataannya di lapangan, masih banyak guru yang kurang kreatif dan bervariasi dalam menyampaikan materi pada proses belajar mengajar. Peneliti juga menemukan kenyataan di lapangan bahwa guru masih melakukan pendekatan *Teacher Centre Learning* (TCL) dimana guru hanya menggunakan metode ceramah saja dalam proses belajar mengajar sedangkan siswa hanya mendengar dan memperhatikan penjelasan guru tanpa terlibat aktif dalam proses belajar sehingga pembelajaran hanya bersifat satu arah yang hanya didominasi oleh guru.

Hal ini dapat dilihat pada hasil belajar mata diklat Ilmu Statika dan Tegangan siswa kelas X program keahlian Teknik Gambar Bangunan SMK Negeri 2 Kisaran setelah dilakukan observasi pada tanggal 16 Mei 2015 yang belum sesuai dengan nilai kriteria ketuntasan minimum sebagaimana yang ditetapkan sekolah untuk setiap standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator mata pelajaran yaitu nilai (skor) lebih besar atau sama dengan ( ) kriteria ideal ketuntasan sebesar 75.

Berikut daftar nilai peserta didik berdasarkan hasil observasi yang diperoleh dari guru mata diklat Ilmu Statika dan Tegangan kelas X Program keahlian Teknik Gambar Bangunan T.P. 2014/2015 pada kompetensi dasar

menerapkan besaran vektor untuk mempresentasikan gaya, momen dan kopel dapat dilihat persentase yang diperoleh peserta didik adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.1 Daftar Hasil Belajar Mata Diklat Ilmu Statika dan Tegangan Siswa Kelas X Program Keahlian Teknik Gambar Bangunan SMK Negeri 2 Kisaran**

Tahun Pelajaran	Nilai	Jumlah Siswa	Persentase	Keterangan
2014 / 2015	< 75	8	23,52 %	Kurang Kompeten
	75 – 79	12	35,29%	Cukup Kompeten
	80 – 89	9	26,48%	Kompeten
	90 – 100	5	14,71%	Sangat Kompeten
Total		34	100%	

(sumber :Guru Mata Diklat Ilmu Statika dan Tegangan)

Melihat daftar hasil belajar di atas dapat dijelaskan bahwa, persentase hasil belajar siswa belum semuanya mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 75. Pada tahun 2014/2015, terdapat 23,52% (8 orang) tidak kompeten, 35,29% (12 orang) cukup kompeten, 26,48% (9 orang) kompeten, dan 14,71% (5 orang) sangat kompeten. Dari data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Mata Diklat Ilmu Statika dan Tegangan masih tergolong rendah dan perlu adanya peningkatan hasil belajar.

Informasi lain yang diperoleh peneliti pada saat melakukan observasi dilapangan adalah aktivitas belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran masih tergolong rendah, hal ini terlihat dari sedikitnya siswa yang merespon pembelajaran, sebagian dari mereka masih terlihat pasif. Pasifnya siswa dalam proses belajar dapat mengakibatkan kurang terlatihnya skill dalam berbicara, bekerja sama, mengemukakan pendapat, dan bahkan dapat mengakibatkan kurangnya ilmu pengetahuan yang dapat di transfer oleh siswa sendiri serta

menimbulkan kejenuhan dalam belajar yang akan berdampak pada hasil belajar siswa yang rendah.

Rendahnya aktivitas dan hasil belajar yang belum optimal disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut Slameto (2003:54), Ada dua faktor yang mempengaruhi aktivitas dan hasil belajar siswa yaitu faktor internal dan eksternal. 1) Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri siswa itu sendiri, terbagi menjadi tiga yaitu faktor jasmani (mencakup faktor kesehatan dan cacat tubuh), faktor psikologis (mencakup inteligensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan dan kesiapan) dan faktor kelelahan 2) faktor eksternal adalah faktor yang diluar diri siswa, terbagi menjadi tiga, yaitu faktor keluarga (mencakup cara orang tua mendidik, relasi anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan) faktor sekolah (mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pengajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode atau model mengajar dan tugas rumah) faktor masyarakat (mencakup kegiatan siswa dalam masyarakat, tempat bergaul dan kehidupan masyarakat).

Dari sekian banyaknya faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya hasil belajar siswa, metode atau model mengajar guru menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Di dalam pelaksanaan proses belajar mengajar sangat diperlukan langkah-langkah yang sistematis untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Hal yang harus dilakukan adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa agar siswa dapat berfikir keritis, logis, dan dapat

memecahkan masalah dengan sikap terbuka, *kreatif*, dan *inovatif*. Dalam pembelajaran dikenal berbagai model pembelajaran salah satunya adalah pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Pembelajaran kooperatif merupakan metode mengajar yang memanfaatkan kelompok-kelompok kecil menjadi wadah bagi para siswa untuk memperoleh informasi baru. Sebagian guru berfikir bahwa mereka sudah menerapkan *cooperative learning* tiap kali menyuruh siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil. Akan tetapi kebanyakan guru belum memperhatikan adanya aktivitas kelas yang terstruktur sehingga peran setiap anggota kelompok belum terlihat.

Dari uraian di atas, peneliti menganalisis terhadap permasalahan di kelas X Program Keahlian Teknik Gambar Bangunan SMK Negeri 2 Kisaran, diperlukan adanya suatu inovasi terhadap kegiatan pembelajaran yang berlangsung di kelas, sebagai alternatif pemecahan masalah di kelas tersebut. Peneliti merencanakan untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI).

Model pembelajaran kooperatif tipe TAI ini dikembangkan oleh Robert E. Slavin dalam karyanya *Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktik*. Slavin (2005:187) memberikan penjelasan bahwa dasar pemikiran dibalik individualisasi pembelajaran adalah bahwa para siswa memasuki kelas dengan pengetahuan, kemampuan, dan motivasi yang sangat beragam. Ketika guru menyampaikan sebuah pelajaran kepada bermacam-macam kelompok, besar kemungkinan ada sebagian siswa yang tidak memiliki syarat kemampuan untuk mempelajari



pelajaran tersebut, dan akan gagal memperoleh manfaat dari metode tersebut. Siswa lainnya mungkin malah sudah tahu materi itu, atau bisa mempelajarinya dengan sangat cepat sehingga waktu mengajar yang dihabiskan bagi mereka hanya membuang waktu.

Model pembelajaran tipe ini mengkombinasikan keunggulan model pembelajaran kooperatif dan model pembelajaran individual, model pembelajaran ini dirancang untuk mengatasi kesulitan belajar siswa secara individual, oleh karena itu kegiatan pembelajarannya lebih banyak digunakan untuk pemecahan masalah. Ciri khas pada model pembelajaran TAI ini adalah setiap siswa secara individual belajar model pembelajaran yang sudah dipersiapkan oleh guru. Hasil belajar individual dibawa ke kelompok-kelompok untuk didiskusikan dan saling dibahas oleh anggota kelompok, dan semua anggota kelompok bertanggung jawab atas keseluruhan jawaban sebagai tanggung jawab bersama.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dengan memperhatikan pentingnya model pembelajaran yang digunakan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul :

**“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization (TAI)* Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Ilmu Statika dan Tegangan Siswa Kelas X SMK Negeri 2 Kisaran”.**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah-masalah yang terkait dengan penelitian ini, yaitu :



1. Aktivitas siswa dalam pembelajaran Ilmu Statika dan Tegangan masih rendah.
2. Pendekatan yang dilakukan oleh guru cenderung pendekatan TCL dimana proses belajar mengajar di kelas lebih didominasi oleh guru sehingga kegiatan pembelajaran berlangsung satu arah.
3. Hasil belajar Ilmu Statika dan Tegangan siswa kelas X Program keahlian Teknik Gambar Bangunan SMK Negeri 2 Kisaran masih rendah.
4. Guru belum menerapkan model pembelajaran Team Assisted Individualization pada mata diklat Ilmu Statika dan Tegangan siswa kelas X program keahlian Teknik Gambar Bangunan di SMK Negeri 2 Kisaran

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, serta mempertimbangkan keterbatasan waktu dan dana serta luasnya cakupan masalah, maka masalah yang diteliti dibatasi hanya pada :

1. Penelitian dilakukan dalam upaya untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI).
2. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X Program Keahlian Teknik Gambar bangunan SMK Negeri 2 Kisaran Tahun Pelajaran 2015/2016.
3. Kompetensi dasar yang diteliti adalah menerapkan besaran vektor, sistem satuan, dan hukum newton dan menerapkan besaran vektor untuk mempresentasikan gaya, momen dan kopel.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan setelah dibatasi masalah-masalah yang diidentifikasi di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata diklat Ilmu Statika dan Tegangan siswa kelas X Program Keahlian Teknik Gambar Banguna SMK Negeri 2 Kisaran Tahun Pelajaran 2015/2016?
2. Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata diklat Ilmu Statika dan Tegangan siswa kelas X Program Keahlian Teknik Gambar Banguna SMK Negeri 2 Kisaran Tahun Pelajaran 2015/2016?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan utama dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar siswa pada mata diklat Ilmu Statika dan Tegangan siswa kelas X Program Keahlian Teknik Gambar Banguna SMK Negeri 2 Kisaran Tahun Pelajaran 2015/2016 dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI).
2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada mata diklat Ilmu Statika dan Tegangan siswa kelas X Program Keahlian Teknik Gambar

Banguna SMK Negeri 2 Kisaran Tahun Pelajaran 2015/2016 dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI).

## **F. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat secara teori untuk memperkaya wawasan dalam pemilihan model pembelajaran untuk mendalami pengetahuan dan pengalaman sebagai pendidik atau pengajar khususnya dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar pada mata diklat Ilmu Statika dan Tegangan.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Guru**

1. Meningkatkan pengetahuan guru mengenai penggunaan model pembelajaran Kooperatif tipe TAI dalam mengajar.
2. Memberikan pandangan baru tentang pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran ilmu statika dan tegangan.
3. Memberikan motivasi guru agar semakin mantap dalam mempersiapkan diri dalam proses pembelajaran

#### **b. Bagi siswa**

1. Meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran ilmu statika dan tegangan.
2. Memberikan pengalaman belajar yang baru kepada siswa dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe TAI.

3. Membentuk sikap tanggung jawab, kerjasama, aktif, dan keratif antara siswa dalam menyelesaikan suatu masalah.

c. Bagi sekolah

Memberikan pemikiran baru kepada sekolah dalam mengembangkan pembelajaran yang menarik, kreatif dan mudah dipahami oleh siswa.

d. Bagi peneliti

1. Melatih dan menambah pengalaman bagi mahasiswa dalam pembuatan karya ilmiah.
2. Sebagai masukan bagi mahasiswa calon guru untuk menerapkan model pembelajaran yang tepat dalam proses belajar mengajar.